



MAKNA BAHASA DAN REPRESENTASI NILAI BUDAYA DALAM FALSAFAH ADAT BASANDI SYARA', SYARA' BASANDI KITABULLAH DI TENGAH PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT MINANGKABAU

Frans Tory Damara Pradipta¹, Subri Rahmadani²

¹Universitas Bangka Belitung, Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia

²Universitas Bangka Belitung, Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia

Correspondent Email : franstory24@gmail.com, subrirhmdn61@gmail.com

ABSTRACT. This study aims to analyze the meaning of language and the representation of cultural values in the philosophy of *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah* (ABS-SBK) amid social changes in Minangkabau society. The study employs a descriptive qualitative approach using document analysis. The data consist of textual materials from scholarly articles, academic books, academic documents, and relevant written sources, particularly publications from 2022 to 2026, selected purposively based on their relevance to the research focus. Data were analyzed through three stages: identification, classification, and interpretation of words, phrases, expressions, proverbs, metaphors, symbols, and statements related to ABS-SBK, cultural values, and social change. The findings indicate that language in ABS-SBK functions as a medium for transmitting customary, religious, identity, and social values. The expression *dima bumi dipijak, disinan langik dijunjuang* represents adaptation and respect for the social environment, while ABS-SBK reflects the connection between culture and religion. Social change transforms language use without eliminating its cultural meanings.

Keywords: ABS-SBK, Minangkabau Language, Cultural Values, Social Change

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna bahasa dan representasi nilai budaya dalam falsafah *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah* (ABS-SBK) di tengah perubahan sosial masyarakat Minangkabau. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis dokumen. Data berupa data tekstual dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dokumen akademik, dan sumber tertulis yang relevan, terutama publikasi tahun 2022-2026, yang dipilih secara purposive berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Data dianalisis melalui tiga tahap, yaitu identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi terhadap kata, frasa, ungkapan, pepatah, metafora, simbol, dan pernyataan yang berkaitan dengan ABS-SBK, nilai budaya, dan perubahan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa dalam ABS-SBK berfungsi sebagai medium pewarisan nilai adat, agama, identitas, dan sosial. Ungkapan *dima bumi dipijak, disinan langik dijunjuang* merepresentasikan nilai adaptasi dan penghormatan terhadap lingkungan sosial, sedangkan ABS-SBK menunjukkan keterkaitan budaya dan agama. Perubahan sosial mengubah penggunaan bahasa tanpa menghilangkan makna budayanya.

Kata Kunci: ABS-SBK, Bahasa Minangkabau, Nilai Budaya, Perubahan Sosial

Article History

Submission: 11-09-2026

Revised: 22-09-2026

Accepted: 24-09-2026

Published: 25-09-2026

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian penting dalam pewarisan nilai dan identitas budaya karena melalui bahasa masyarakat menyampaikan norma, pandangan hidup, dan pengalaman sosialnya (Ahmadi et al., 2024). Dalam masyarakat Minangkabau, bahasa memiliki hubungan erat dengan adat dan agama yang tercermin dalam falsafah *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah* (ABS-SBK) (Moeis et al., 2022). Falsafah tersebut tidak hanya menjadi pedoman kehidupan, tetapi juga memuat makna budaya yang diwariskan melalui bahasa dan berbagai bentuk ungkapan tradisional. Makna dalam bahasa Minangkabau sering disampaikan melalui

sindiran, kiasan, dan metafora yang memungkinkan pesan budaya memiliki lapisan makna tertentu (Putra, 2022). Peribahasa Minangkabau juga memperlihatkan penggunaan metafora simbolik untuk merepresentasikan nilai dan pengalaman budaya masyarakat (Yuniseffendri & Nasrullah, 2025). Bahasa Minang karena itu tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi penanda identitas sosial dan kultural masyarakat Minangkabau (Marnita, 2022). Pewarisan nilai tersebut berlangsung melalui keluarga dan pendidikan. Praktik Manjujai, misalnya, menunjukkan penggunaan bahasa sebagai sarana pengembangan bahasa anak sekaligus pewarisan nilai budaya (Lestari et al., 2024). Tradisi tersebut juga memperlihatkan bahwa kearifan lokal dapat ditanamkan melalui interaksi keluarga dan praktik pengasuhan (Wirdanengsih & Wita, 2025). Internalisasi nilai budaya di lembaga pendidikan menjadi ruang lain bagi keberlanjutan identitas Minangkabau di tengah perubahan masyarakat (Ilham & Afdal, 2024). Perubahan sosial kemudian memengaruhi cara bahasa dan nilai budaya dipahami. Perkembangan masyarakat perkotaan dapat mendorong pergeseran bahasa sekaligus perubahan identitas sosial penuturnya (Marnita, 2022). Perubahan hubungan antara agama dan budaya juga menunjukkan adanya proses penyesuaian serta negosiasi nilai dalam masyarakat Minangkabau kontemporer (Nora et al., 2026). Dalam konteks pendidikan, integrasi budaya Minangkabau dan nilai keislaman menunjukkan bahwa hubungan adat dan agama masih dapat direproduksi dalam lingkungan sosial yang berubah (Nalus et al., 2026).

Perubahan sosial tersebut menimbulkan persoalan dalam keberlanjutan penggunaan bahasa dan pemaknaan nilai budaya Minangkabau, terutama ketika bahasa tradisional berhadapan dengan perkembangan masyarakat perkotaan, komunikasi digital, dan perubahan pola interaksi antargenerasi. Pergeseran bahasa dapat memengaruhi identitas sosial penuturnya (Marnita, 2022). Perkembangan komunikasi digital juga menghadirkan ruang penggunaan bahasa yang berbeda dari lingkungan sosial sebelumnya (Ahmadi et al., 2024). Kondisi ini menjadi penting dalam konteks ABS-SBK karena perubahan cara penggunaan bahasa dapat memengaruhi proses pemahaman dan pewarisan nilai adat, agama, serta identitas budaya kepada generasi berikutnya. Hubungan antara budaya dan agama juga terus mengalami proses penyesuaian dalam masyarakat Minangkabau kontemporer ketika nilai tradisional berhadapan dengan perubahan kehidupan sosial (Nora et al., 2026). Kajian mengenai bahasa dalam ABS-SBK penting dilakukan untuk memahami bagaimana makna budaya tetap digunakan dan ditafsirkan dalam kondisi sosial yang berubah. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian bahasa dan budaya Minangkabau dengan memperlihatkan hubungan antara bahasa, nilai budaya, dan perubahan sosial. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi

bahan pemahaman bagi keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan nilai budaya Minangkabau melalui penggunaan bahasa dan ungkapan tradisional.

Nilai yang terkandung dalam bahasa ABS-SBK juga berkaitan dengan kehidupan sosial dan politik. Nilai budaya Minangkabau dapat direpresentasikan melalui narasi yang menggambarkan kepemimpinan, hubungan sosial, dan orientasi kehidupan masyarakat (Pradipta, 2025). ABS-SBK juga memiliki keterkaitan dengan konstruksi kehidupan nagari dan tata kelola masyarakat Minangkabau (Pradipta, 2026). Sementara itu, perkembangan kelembagaan nagari menunjukkan adanya pertemuan antara nilai lokal dan struktur pemerintahan modern (Pradipta, 2025). Dimensi identitas dalam bahasa dan budaya Minangkabau juga berhadapan dengan keragaman sosial di Sumatera Barat. Identitas kultural Minangkabau perlu ditempatkan dalam konteks wilayah yang memiliki kelompok dan identitas budaya berbeda (Pradipta, 2026). Hubungan budaya dan agama bahkan dapat berkembang menjadi bagian dari pembentukan identitas politik masyarakat (Pradipta, 2026). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa bahasa dan nilai budaya dapat memiliki makna sosial yang lebih luas ketika digunakan dalam ruang publik. Kehidupan budaya juga berkaitan dengan praktik ekonomi dan hubungan sosial masyarakat. Tradisi bajapuik memperlihatkan bagaimana nilai budaya hadir dalam praktik pertukaran dan hubungan sosial masyarakat Minangkabau (Andriyansyah & Riza, 2022). Bahasa juga dapat merepresentasikan identitas sosial tertentu, termasuk konstruksi mengenai peran dan identitas laki-laki Minangkabau (Rahmat et al., 2025). Berbagai kondisi tersebut memperlihatkan bahwa makna bahasa tidak terlepas dari perubahan struktur sosial, budaya, politik, dan kehidupan masyarakat. Kajian mengenai ABS-SBK telah banyak membahas hubungan adat, agama, identitas, dan kehidupan masyarakat Minangkabau, tetapi kajian yang menempatkan bahasa sebagai medium representasi nilai budaya ABS-SBK di tengah perubahan sosial masih dapat dikembangkan. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna bahasa dan representasi nilai budaya dalam falsafah ABS-SBK serta melihat keterkaitannya dengan perubahan sosial masyarakat Minangkabau. Fokus tersebut menempatkan bahasa sebagai objek utama, sementara aspek sosial, budaya, politik, dan ekonomi digunakan untuk memahami konteks perubahan makna yang berkembang dalam masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis makna bahasa dan representasi nilai budaya dalam falsafah *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah* (ABS-SBK) dalam konteks perubahan sosial masyarakat Minangkabau. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap makna, simbol, bahasa, nilai budaya, dan konteks sosial yang terdapat dalam teks, bukan pada pengukuran secara statistik (Creswell & Poth, 2018). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami suatu fenomena berdasarkan makna yang terdapat dalam data dan konteks sosial tempat fenomena tersebut berkembang (Merriam & Tisdell, 2016). Analisis deskriptif digunakan untuk menguraikan bentuk bahasa, ungkapan, metafora, simbol, dan nilai budaya yang ditemukan dalam sumber tertulis serta menjelaskan keterkaitannya dengan perubahan sosial masyarakat Minangkabau. Data penelitian berupa data tekstual yang berkaitan dengan bahasa, budaya, falsafah ABS-SBK, identitas sosial, hubungan adat dan agama, serta perubahan sosial masyarakat Minangkabau. Data tekstual dalam penelitian ini tidak berupa hasil wawancara atau observasi lapangan, tetapi berupa kata, frasa, ungkapan, metafora, istilah budaya, narasi, dan pernyataan yang terdapat dalam sumber tertulis. Data tersebut digunakan untuk mengidentifikasi makna bahasa dan nilai budaya yang direpresentasikan dalam ABS-SBK serta melihat bagaimana nilai tersebut ditempatkan dalam konteks sosial masyarakat Minangkabau. Sumber data dipilih secara purposive berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian. Pemilihan secara purposive dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi sumber terhadap permasalahan penelitian, kredibilitas penerbit, tahun publikasi, dan kontribusi sumber terhadap pemahaman mengenai bahasa, budaya, dan ABS-SBK (Palinkas et al., 2015). Sumber yang digunakan terdiri atas artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dokumen akademik, dan sumber tertulis yang relevan. Literatur ilmiah tahun 2022-2026 diprioritaskan untuk menggambarkan perkembangan kajian mutakhir, sedangkan sumber yang lebih lama tetap dapat digunakan apabila memiliki kedudukan penting sebagai sumber konseptual atau rujukan utama mengenai metode penelitian, bahasa, kebudayaan, dan masyarakat Minangkabau. Secara lebih rinci, sumber data penelitian dikelompokkan berdasarkan jenis dan fokus informasinya sebagai berikut.

Tabel 1. Jenis dan Sumber Data Penelitian

No	Jenis sumber	Data/informasi yang digunakan	Fokus analisis	Contoh sumber
1	Buku <i>research methods</i>	Konsep pendekatan kualitatif, analisis dokumen, pemilihan data, dan interpretasi data	Landasan metodologis penelitian	Creswell & Poth (2018); Merriam & Tisdell (2016)
2	Artikel jurnal tentang ABS-SBK	Konsep ABS-SBK, hubungan adat dan agama, serta dinamika ABS-SBK dalam masyarakat Minangkabau	Makna dan kedudukan ABS-SBK	Pradipta (2026)
3	Artikel jurnal tentang bahasa Minangkabau	Pergeseran bahasa, identitas sosial, penggunaan bahasa, dan metafora budaya	Makna bahasa dan identitas budaya	Marnita (2022); Ahmadi et al. (2024); Putra (2022); Yuniseffendri & Nasrullah (2025)
4	Artikel jurnal tentang nilai dan kearifan lokal	Nilai adat, kearifan lokal, pewarisan budaya, dan praktik budaya Minangkabau	Representasi nilai budaya	Moeis et al. (2022); Ilham & Afdal (2024)
5	Artikel jurnal tentang hubungan budaya dan agama	Hubungan nilai adat dan agama serta perubahan pemaknaan dalam masyarakat kontemporer	Nilai keagamaan dan perubahan sosial	Nora et al. (2026); Nalus et al. (2026)
6	Artikel jurnal tentang praktik sosial dan budaya	Praktik <i>Manjujai</i> , <i>bajapuik</i> , dan hubungan sosial masyarakat Minangkabau	Pewarisan nilai dan praktik budaya	Lestari et al. (2024); Wirdanengsih & Wita (2025); Andriyansyah & Riza (2022)
7	Artikel jurnal tentang identitas sosial dan politik	Identitas kultural, politik, kepemimpinan, dan hubungan masyarakat dengan kelembagaan nagari	Nilai sosial dan politik	Pradipta (2025, 2026); Rahmat et al. (2025)
8	Sumber tertulis tentang peribahasa dan ungkapan Minangkabau	Pepatah, ungkapan, metafora, dan simbol budaya	Makna linguistik dan simbolik	Sabarrudin & Silvianetri (2023); Putra (2022); Yuniseffendri & Nasrullah (2025)
9	Artikel tentang perubahan sosial	Perubahan masyarakat, komunikasi, pendidikan, identitas, dan hubungan budaya-agama	Konteks perubahan sosial	Marnita (2022); Nora et al. (2026);

Sumber-sumber tersebut ditelusuri melalui publikasi ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Setiap sumber diperiksa berdasarkan empat pertimbangan utama, yaitu relevansi terhadap fokus penelitian, tahun publikasi, kredibilitas penerbit, dan keterkaitan isi sumber dengan data yang dianalisis. Sumber yang hanya membahas masyarakat Minangkabau secara umum tanpa memiliki keterkaitan dengan bahasa, nilai budaya, ABS-SBK, identitas, atau perubahan sosial tidak dimasukkan sebagai sumber analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat informasi yang relevan dari setiap sumber. Data yang dicatat meliputi kata, frasa, ungkapan, metafora, istilah budaya, narasi, dan pernyataan yang berkaitan dengan nilai adat, agama, sosial, identitas budaya, politik, dan ekonomi masyarakat Minangkabau. Setiap data dicatat bersama konteks penggunaannya dan sumber asalnya agar proses interpretasi dapat ditelusuri kembali. Penggunaan dokumen sebagai sumber data memungkinkan peneliti menganalisis isi teks secara sistematis dengan memperhatikan konteks dan makna yang terdapat di dalamnya (Bowen, 2009). Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi. Pada tahap identifikasi, peneliti menemukan dan mencatat kata, frasa, ungkapan, metafora, simbol, serta pernyataan yang berkaitan dengan ABS-SBK dan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Pada tahap klasifikasi, data dikelompokkan berdasarkan bentuk makna dan nilai yang direpresentasikan, meliputi nilai adat, keagamaan, sosial, identitas budaya, politik, dan ekonomi. Pada tahap interpretasi, setiap kelompok data dianalisis dengan menghubungkan makna linguistik dengan konteks budaya dan perubahan sosial masyarakat Minangkabau. Keabsahan data dijaga melalui perbandingan antarsumber atau triangulasi sumber. Temuan yang diperoleh dari satu sumber dibandingkan dengan sumber ilmiah lain yang membahas tema atau fenomena yang sama untuk melihat kesesuaian informasi dan konteks budaya. Perbandingan tersebut dilakukan untuk mengurangi ketergantungan interpretasi pada satu sumber dan memperkuat pemahaman terhadap hubungan antara bahasa, nilai budaya, dan perubahan sosial. Analisis dokumen juga menuntut peneliti memperhatikan konteks, tujuan, dan kredibilitas dokumen yang digunakan sehingga isi dokumen tidak dipahami secara terpisah dari konteks pembentukannya (Bowen, 2009).

HASIL

Hasil analisis terhadap berbagai literatur mengenai bahasa, budaya, dan kehidupan masyarakat Minangkabau menunjukkan bahwa falsafah *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah* (ABS-SBK) tidak hanya berfungsi sebagai prinsip kehidupan adat dan keagamaan, tetapi juga hadir melalui bahasa yang menyimpan makna budaya. Bahasa dalam falsafah tersebut digunakan untuk menyampaikan nilai, norma, identitas, dan cara masyarakat Minangkabau memahami hubungan antara manusia, adat, agama, dan lingkungan sosial. Pola tersebut memperlihatkan bahwa bahasa menjadi salah satu ruang utama dalam mempertahankan sekaligus menafsirkan kembali nilai budaya Minangkabau di tengah perubahan sosial (Moeis et al., 2022).

Bahasa sebagai Representasi Pandangan Hidup Minangkabau

Bahasa dalam budaya Minangkabau banyak menggunakan ungkapan yang tidak selalu dapat dimaknai secara harfiah. Makna yang terkandung di dalamnya sering dibentuk melalui simbol, kiasan, metafora, dan hubungan antara kata dengan pengalaman sosial masyarakat (Putra, 2022). Salah satu ungkapan yang memperlihatkan karakter tersebut adalah *dima bumi dipijak, disinan langik dijunjuang*, yang secara harfiah berarti “*di mana bumi dipijak, di sana langit dijunjung*”. Ungkapan tersebut merepresentasikan sikap menghargai lingkungan sosial, adat, dan kebiasaan tempat seseorang berada, terutama dalam konteks kehidupan masyarakat Minangkabau yang memiliki tradisi merantau (Sabarrudin & Silvianetri, 2023). Secara linguistik, penggunaan kata bumi dan langik tidak hanya menunjuk pada objek alam, tetapi berfungsi sebagai simbol tempat, lingkungan, dan ruang sosial yang harus dihormati oleh individu. Makna tersebut menunjukkan bahwa bahasa Minangkabau memiliki kemampuan untuk menyampaikan gagasan sosial melalui konstruksi bahasa yang ringkas. Ungkapan *dima bumi dipijak, disinan langik dijunjuang* memperlihatkan adanya hubungan antara struktur bahasa dengan nilai adaptasi, penghormatan, dan penerimaan terhadap lingkungan sosial (Sabarrudin & Silvianetri, 2023). Karakter semacam ini sejalan dengan penggunaan metafora simbolik dalam peribahasa Minangkabau yang memungkinkan nilai budaya disampaikan melalui bahasa yang bersifat figuratif (Yuniseffendri & Nasrullah, 2025). Bahasa tersebut membuat nilai budaya tidak hanya hadir sebagai aturan tertulis, tetapi menjadi pengetahuan yang dapat diingat dan diwariskan melalui ungkapan sehari-hari.

Bahasa sebagai Representasi Nilai Adat, Agama, dan Pewarisan Budaya

ABS-SBK memperlihatkan adanya hubungan antara bahasa adat dengan nilai keagamaan yang menjadi bagian dari identitas masyarakat Minangkabau. Ungkapan tersebut menempatkan *adat* dan *syara'* dalam hubungan yang saling berkaitan sehingga bahasa falsafah menjadi sarana untuk menjelaskan posisi agama dalam kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat (Pradipta, 2026). Hubungan antara adat dan agama juga terus mengalami proses negosiasi dalam masyarakat Minangkabau kontemporer, terutama ketika nilai tradisional berhadapan dengan perubahan sosial (Nora et al., 2026). Nilai tersebut dapat ditemukan pula dalam ungkapan alam takambang jadi guru, yang menempatkan alam sebagai sumber pembelajaran dan pengetahuan dalam pandangan hidup Minangkabau. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami hubungan manusia dengan lingkungan, kehidupan sosial, dan pengalaman budaya. Pola pemaknaan berbasis alam memperlihatkan karakter kultural masyarakat Minangkabau yang menggunakan lingkungan sebagai sumber simbol dan pembelajaran dalam kehidupan adat. Nilai budaya semacam ini memiliki keterkaitan dengan berbagai bentuk kearifan lokal Minangkabau yang dapat berfungsi sebagai sumber pembelajaran lintas budaya (Moeis et al., 2022). Pewarisan nilai melalui bahasa berlangsung dalam berbagai ruang sosial. Praktik Manjujai, misalnya, menunjukkan bahwa bahasa digunakan dalam interaksi keluarga sekaligus menjadi sarana perkembangan bahasa dan pengenalan nilai budaya kepada anak (Lestari et al., 2024). Praktik pengasuhan berbasis kearifan lokal juga menunjukkan bahwa bahasa dan kebiasaan keluarga menjadi bagian dari proses pewarisan identitas budaya antargenerasi (Wirdanengsih & Wita, 2025). Nilai budaya yang terkandung dalam bahasa juga dapat diinternalisasikan melalui lembaga pendidikan sebagai upaya mempertahankan identitas Minangkabau dalam kehidupan masyarakat yang terus berubah (Ilham & Afdal, 2024).

Bahasa dalam Dinamika Perubahan Sosial

Hasil kajian menunjukkan bahwa makna dan penggunaan bahasa Minangkabau tidak berada dalam kondisi yang sepenuhnya tetap. Perubahan lingkungan sosial, urbanisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan pola interaksi dapat memengaruhi penggunaan bahasa sekaligus identitas sosial penuturnya (Marnita, 2022). Perkembangan komunikasi digital juga menciptakan ruang baru bagi penggunaan bahasa Minang, sekaligus menghadirkan tantangan terhadap keberlanjutan bahasa sebagai identitas budaya (Ahmadi et al., 2024). Perubahan tersebut tidak selalu menunjukkan hilangnya nilai budaya. Dalam konteks masyarakat Minangkabau, nilai lama dapat mengalami penyesuaian makna sesuai dengan kondisi sosial yang baru. Ungkapan *dima bumi dipijak, disina langik dijunjuang* dapat dibaca dalam konteks

tersebut karena nilai dasarnya tetap berupa penghormatan terhadap lingkungan dan kemampuan beradaptasi, sedangkan ruang penerapannya dapat berubah mengikuti mobilitas masyarakat dan perkembangan kehidupan sosial (Sabarrudin & Silvianetri, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan budaya tidak selalu berarti mempertahankan bentuk bahasa secara kaku, tetapi juga mempertahankan nilai yang terkandung di dalamnya. Perubahan sosial juga terlihat dalam hubungan antara bahasa, identitas, dan praktik budaya. Tradisi yang sebelumnya berlangsung dalam ruang keluarga dan komunitas kini berhadapan dengan lingkungan sosial yang lebih terbuka. Perubahan tersebut dapat memengaruhi cara generasi muda memahami bahasa dan nilai budaya Minangkabau, termasuk cara mereka menghubungkan identitas budaya dengan kehidupan modern (Ahmadi et al., 2024). Bahasa pada akhirnya menjadi ruang negosiasi antara nilai tradisional dan pengalaman sosial baru.

Bahasa sebagai Representasi Identitas Sosial dan Kehidupan Masyarakat

Bahasa dan nilai budaya Minangkabau juga memiliki keterkaitan dengan identitas sosial dan kehidupan politik. Nilai budaya dapat membentuk cara masyarakat memahami kepemimpinan, hubungan antarkelompok, serta posisi individu dalam komunitas (Pradipta, 2025). Dalam kehidupan *nagari*, nilai adat dan bahasa budaya juga berhubungan dengan konstruksi kelembagaan serta perubahan tata kelola masyarakat Minangkabau (Pradipta, 2025). Posisi ABS-SBK dalam dinamika politik hukum nagari memperlihatkan bahwa falsafah budaya dapat memperoleh makna kelembagaan ketika ditempatkan dalam hubungan antara adat, agama, dan pemerintahan (Pradipta, 2026). Identitas tersebut juga tidak bersifat tunggal karena masyarakat Minangkabau berada dalam ruang sosial yang memiliki keragaman budaya. Perdebatan mengenai identitas kultural Minangkabau dan posisi masyarakat Mentawai menunjukkan bahwa konstruksi identitas perlu mempertimbangkan pluralitas wilayah dan kelompok masyarakat yang hidup berdampingan (Pradipta, 2026). Pada saat yang sama, hubungan antara identitas Islam dan budaya Minangkabau dapat menjadi bagian dari pembentukan identitas politik masyarakat di Sumatera Barat (Pradipta, 2026). Nilai budaya dan keislaman juga dapat memperoleh makna politik ketika digunakan dalam proses pembentukan identitas dan komunikasi politik (Rahmadani & Pradipta, 2026). Bahasa juga merepresentasikan relasi sosial yang lebih spesifik dalam masyarakat Minangkabau. Penggunaan bahasa dapat berkaitan dengan konstruksi identitas laki-laki, termasuk bagaimana maskulinitas dinegosiasikan melalui ekspresi bahasa dalam kehidupan sosial (Rahmat et al., 2025). Pada ranah ekonomi dan hubungan sosial, nilai budaya juga hadir melalui praktik seperti *bajapuik* yang memperlihatkan keterkaitan antara adat, relasi keluarga, dan pertukaran dalam kehidupan masyarakat

Minangkabau (Andriyansyah & Riza, 2022). Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa bahasa dalam falsafah ABS-SBK memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar penyampaian pesan adat dan agama. Bahasa menjadi medium yang menghubungkan nilai budaya dengan identitas, pendidikan, hubungan sosial, politik, dan kehidupan ekonomi masyarakat. Keberadaan bahasa dan ungkapan tradisional tetap relevan ketika nilai yang terkandung di dalamnya mampu ditafsirkan sesuai perubahan sosial tanpa kehilangan hubungan dengan identitas budaya Minangkabau (Moeis et al., 2022). Temuan ini menempatkan ABS-SBK bukan hanya sebagai falsafah yang diwariskan, tetapi sebagai sistem makna yang terus hidup melalui penggunaan dan penafsiran bahasa dalam kehidupan masyarakat.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa dalam falsafah *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah* (ABS-SBK) memiliki kedudukan penting dalam merepresentasikan nilai budaya masyarakat Minangkabau. Makna yang muncul tidak hanya berasal dari arti kata secara langsung, tetapi juga dari simbol, kiasan, metafora, serta konteks sosial tempat bahasa tersebut digunakan (Putra, 2022). Temuan ini memperlihatkan bahwa bahasa menjadi penghubung antara falsafah, identitas budaya, dan pengalaman kehidupan masyarakat Minangkabau.

- a. Makna bahasa dalam ABS-SBK memperlihatkan karakter komunikasi budaya Minangkabau yang banyak menggunakan ungkapan tidak langsung. Pepatah *dima bumi dipijak, disina langik dijunjuang* menggambarkan prinsip untuk menghormati lingkungan sosial dan menyesuaikan diri dengan tempat seseorang berada. Makna tersebut menjadi semakin relevan dalam masyarakat Minangkabau yang memiliki tradisi merantau karena perpindahan ruang sosial menuntut kemampuan beradaptasi tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas budaya (Pradipta, 2025). Penggunaan unsur bumi dan langik sebagai simbol memperlihatkan bahwa pengalaman kehidupan sehari-hari dapat diubah menjadi konstruksi bahasa yang mengandung pesan sosial dan budaya. Pola tersebut sejalan dengan karakter metafora dalam peribahasa Minangkabau yang menggunakan simbol tertentu untuk menyampaikan gagasan yang lebih luas daripada makna literalnya (Yuniseffendri & Nasrullah, 2025). Bahasa semacam ini membuat nilai budaya dapat diwariskan dalam bentuk yang singkat dan mudah diingat. Makna sebuah ungkapan juga bergantung pada pengetahuan budaya penuturnya

sehingga pemahaman terhadap bahasa Minangkabau tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial masyarakat yang menggunakannya.

- b. Bahasa dalam ABS-SBK juga merepresentasikan hubungan antara adat dan agama. Konstruksi *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah* secara linguistik mempertemukan istilah *adat* dengan *syara'* dan Kitabullah dalam satu rangkaian makna yang menempatkan kehidupan adat dan nilai keagamaan dalam hubungan yang erat (Pradipta, 2026). Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa bahasa falsafah bukan sekadar rangkaian kata, tetapi menjadi representasi pandangan hidup masyarakat Minangkabau. Pewarisan makna tersebut berlangsung melalui interaksi sosial, keluarga, dan pendidikan. Praktik *Manjujai* menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam keluarga dapat menjadi sarana perkembangan bahasa sekaligus pewarisan nilai budaya kepada anak (Lestari et al., 2024). Praktik pengasuhan berbasis kearifan lokal juga memperlihatkan keberadaan bahasa sebagai bagian dari transmisi budaya antargenerasi (Wirdanengsih & Wita, 2025). Pendidikan kemudian menjadi ruang penting untuk mempertahankan nilai budaya ketika masyarakat berhadapan dengan perubahan sosial (Ilham & Afdal, 2024). Hubungan antara adat dan agama juga tidak sepenuhnya bersifat statis. Masyarakat Minangkabau terus melakukan penyesuaian terhadap hubungan budaya dan agama sesuai dengan perkembangan kehidupan sosial (Nora et al., 2026). Integrasi budaya Minangkabau dan nilai keislaman dalam pendidikan Al-Qur'an menunjukkan bahwa nilai lokal masih dapat dipertahankan melalui bentuk pembelajaran yang menyesuaikan konteks masyarakat masa kini (Nalus et al., 2026).
- c. Perubahan sosial memengaruhi cara bahasa Minangkabau digunakan dan dipahami. Pergeseran bahasa di masyarakat perkotaan menunjukkan adanya hubungan antara perubahan lingkungan sosial dengan perubahan identitas penutur (Marnita, 2022). Perkembangan teknologi digital juga menghadirkan ruang komunikasi baru bagi bahasa Minang, sehingga keberlangsungannya semakin dipengaruhi oleh pola komunikasi generasi yang hidup dalam lingkungan digital (Ahmadi et al., 2024). Perubahan tersebut tidak selalu bermakna hilangnya budaya. Ungkapan *dima bumi dipijak, disinan langik dijunjuang* dapat memperoleh konteks baru ketika masyarakat semakin mobile dan berinteraksi dengan kelompok sosial yang beragam. Nilai adaptasi yang terkandung dalam ungkapan tersebut tetap dapat digunakan untuk memahami kehidupan masyarakat yang mengalami perubahan, meskipun situasi sosial tempat ungkapan digunakan tidak lagi sama seperti sebelumnya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa

keberlanjutan bahasa budaya dapat terjadi melalui keberlanjutan makna sekaligus penyesuaian konteks.

- d. Bahasa dan nilai budaya juga memiliki hubungan dengan identitas sosial serta kehidupan politik masyarakat Minangkabau. Nilai budaya Minangkabau dapat membentuk pemahaman mengenai hubungan sosial, kepemimpinan, dan kehidupan masyarakat (Pradipta, 2025). Dalam perkembangan *nagari*, nilai lokal berinteraksi dengan struktur pemerintahan modern sehingga identitas budaya terus mengalami penyesuaian dalam praktik kelembagaan (Pradipta, 2025). Posisi ABS-SBK dalam dinamika politik hukum *nagari* menunjukkan bahwa falsafah tersebut juga dapat menjadi sumber legitimasi nilai dalam hubungan antara adat, agama, dan pemerintahan (Pradipta, 2026). Identitas budaya tersebut berada dalam masyarakat yang tidak sepenuhnya homogen. Perdebatan mengenai identitas kultural Minangkabau dan pluralitas wilayah menunjukkan perlunya memahami budaya Minangkabau dalam hubungan dengan kelompok masyarakat lain di Sumatera Barat (Pradipta, 2026). Hubungan antara budaya dan Islam juga menjadi bagian dari pembentukan identitas politik di Sumatera Barat (Pradipta, 2026). Nilai budaya dan keislaman dapat memperoleh fungsi politik ketika digunakan dalam proses pembentukan identitas dan komunikasi politik (Rahmadani & Pradipta, 2026). Bahasa juga mencerminkan relasi sosial yang lebih khusus. Ekspresi bahasa laki-laki Minangkabau dalam membentuk maskulinitas menunjukkan bahwa bahasa dapat menjadi medium untuk menegosiasikan identitas sosial (Rahmat et al., 2025). Dalam kehidupan ekonomi dan hubungan keluarga, tradisi *bajapuik* menunjukkan bagaimana nilai budaya berkaitan dengan praktik pertukaran dan relasi sosial masyarakat Minangkabau (Andriyansyah & Riza, 2022).

Keempat temuan tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam ABS-SBK memiliki posisi yang lebih luas daripada sekadar media penyampaian falsafah adat dan agama. Bahasa menjadi ruang yang mempertemukan nilai budaya dengan identitas, pendidikan, hubungan sosial, politik, dan kehidupan ekonomi masyarakat. Perubahan sosial tidak serta-merta menghilangkan fungsi bahasa budaya, tetapi mendorong munculnya proses penafsiran dan penggunaan baru terhadap nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ini, keberlanjutan ABS-SBK sangat bergantung pada kemampuan masyarakat mempertahankan makna budayanya sekaligus mengadaptasikannya dengan pengalaman sosial yang terus berkembang. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa bahasa merupakan bagian dari

proses reproduksi kebudayaan. Ketika ungkapan, pepatah, dan istilah adat tetap digunakan dalam konteks baru, nilai budaya tidak hanya diwariskan, tetapi juga terus dinegosiasikan oleh penuturnya. Posisi bahasa sebagai pembawa nilai inilah yang menjadikan ABS-SBK relevan dikaji dalam perspektif linguistik karena perubahan bahasa dapat memperlihatkan perubahan cara masyarakat memahami identitas dan kebudayaannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dalam falsafah *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah* (ABS-SBK) tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan adat dan agama, tetapi juga menjadi media representasi nilai budaya masyarakat Minangkabau. Penggunaan pepatah, ungkapan, kiasan, dan metafora memperlihatkan bahwa bahasa menyimpan makna mengenai penghormatan terhadap lingkungan sosial, hubungan adat dan agama, identitas, serta kehidupan bersama. Ungkapan *dima bumi dipijak, disinan langik dijunjuang* memperlihatkan bagaimana pengalaman sosial dapat dikonstruksi menjadi bahasa yang ringkas tetapi memiliki makna budaya yang luas. Perubahan sosial turut memengaruhi cara masyarakat menggunakan dan memahami bahasa Minang, terutama melalui perubahan lingkungan sosial, pendidikan, mobilitas masyarakat, dan perkembangan komunikasi digital. Perubahan tersebut tidak selalu menunjukkan hilangnya nilai budaya karena makna dalam ungkapan tradisional masih dapat ditafsirkan melalui konteks kehidupan masyarakat yang baru. Dalam perspektif linguistik, kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan bahasa budaya tidak hanya ditentukan oleh penggunaan bentuk bahasa secara turun-temurun, tetapi juga oleh kemampuan penuturnya mempertahankan dan menyesuaikan makna dengan perubahan sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian bahasa dan budaya dengan menempatkan ABS-SBK sebagai ruang linguistik tempat nilai adat, agama, identitas sosial, dan pengalaman masyarakat direpresentasikan melalui bahasa. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan penggunaan bahasa dan ungkapan budaya Minangkabau dalam keluarga, pendidikan, serta ruang komunikasi kontemporer agar nilai yang terkandung di dalamnya tetap dapat dipahami oleh generasi berikutnya. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian melalui data lapangan, wawancara dengan penutur dari kelompok usia yang berbeda, atau analisis penggunaan ungkapan ABS-SBK dalam media digital untuk melihat perubahan makna bahasa secara lebih empiris.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi kepada para peneliti terdahulu yang telah menghasilkan berbagai kajian mengenai bahasa, budaya, adat, agama, dan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau. Berbagai penelitian tersebut menjadi sumber penting dalam membangun pemahaman dan kerangka analisis dalam penelitian ini, khususnya dalam melihat hubungan antara bahasa dan nilai budaya dalam falsafah *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*. Penulis juga menghargai kontribusi penelitian terdahulu yang telah membuka ruang bagi pengembangan kajian bahasa dan budaya Minangkabau dalam konteks perubahan sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Y., Yasmadi, Y., & Fitri, T. (2024). Sociolinguistics in the digital era: Minang language as cultural identity. *Leksika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 18(2), 62–70. <https://doi.org/10.30595/lks.v18i2.22990>
- Andriyansyah, A., & Riza, Y. (2022). Tradisi bajapuik masyarakat Minangkabau di Pariaman. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(3), 137–143. <https://doi.org/10.36456/jbn.vol5.no3.5707>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fajria, R., & Arimi, S. (2024). Koto dalam toponimi: Nilai-nilai sosial budaya dalam nama-nama nagari Minangkabau di Sumatera Barat. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(3). <https://doi.org/10.24036/jbs.v12i3.128544>
- Ilham, I., & Afdal, S. S. (2024). The urgency of internalization of Minangkabau cultural values at education institutions. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 8(2). <https://doi.org/10.22515/shahih.v8i2.7925>
- Lestari, M. C. D., Junaidi, Y., Yunita, V., Sartika, D., & Wahyuni, S. I. (2024). Tradisi Manjujai dalam pengembangan bahasa anak usia dini di Nagari Paninggahan Solok. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(2). <https://doi.org/10.19109/ra.v7i2.16598>
- Marnita, R. (2022). Pergeseran bahasa dan identitas sosial dalam masyarakat Minangkabau kota. *Masyarakat Indonesia*, 48(1). <https://ejournal.brin.go.id/jmi>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Moeis, I., Febriani, R., Sandra, I., & Pabbajah, M. (2022). Intercultural values in local wisdom: A global treasure of Minangkabau ethnic in Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 9(1), Article 2116841. <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2116841>

- Nalus, S., Saefulloh, A., Suanti, L., & Jamil, A. I. B. (2026). A cultural–religious integration framework for Qur'anic education: Evidence from Minangkabau culture in Indonesian secondary education. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 12(1), 157–170. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v12i01.12313>
- Nora, V. Y., Hendri, N., & Wirman, H. P. (2026). Negotiations between religion and culture in contemporary Minangkabau society. *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 12(1). <https://doi.org/10.29103/jsds.v12i1.25509>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42, 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Pradipta, F. T. D. (2025). Analisis budaya politik Minangkabau dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. *Lectura: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1–13. <https://doi.org/10.19166/lectura.v2i1.9996>
- Pradipta, F. T. D. (2025). Nagari dan desa dalam otonomi desa: Sebuah perspektif komparatif. *Jurnal Terapan Pemerintahan Minangkabau*, 5(2), 113–124. <https://doi.org/10.33701/jtpm.v5i2.5527>
- Pradipta, F. T. D. (2026). Antara identitas kultural dan pluralitas wilayah: Menimbang nasib Mentawai dalam wacana keistimewaan Minangkabau. *JSP (Jurnal Suara Politik)*, 5(1), 34–45. <https://doi.org/10.31869/v5i1.7776>
- Pradipta, F. T. D. (2026). Islamic political identity in West Sumatra within comparative Muslim majority contexts. *Politeia: Jurnal Ilmu Politik*, 18(2), 76–84. <https://talenta.usu.ac.id/>
- Pradipta, F. T. D. (2026). Problematika pengakuan tanah ulayat masyarakat Minangkabau dalam perspektif hukum administrasi negara serta disharmonisasi regulasi. *Beleid: Journal of Administrative Law and Public Policy*, 4(1), 117–139. <https://doi.org/10.51825/beleid.v4i1.39655>
- Pradipta, F. T. D. (2026). The existence of Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah within the dynamics of Nagari legal politics. *Journal of Sharia and Local Traditions*, 1(1), 1–26. <https://ejournal.alunindonesia.com/index.php/jslt/en/issue/current>
- Pradipta, F. T. D., & Rahmadani, S. (2026). Politik identitas dalam pemilu Indonesia dan peran institusi budaya serta keislaman. *Indonesian Journal of Innovation Multidiscipliner Research*, 4(2), 2000–2011. <https://doi.org/10.69693/ijim.v4i2.688>
- Putra, A. A. (2022). Nilai adaptif-reflektif dalam sindir-kias sebagai wujud dinamika kebudayaan bahasa Minangkabau. *Jurnal Filsafat*, 32(1). <https://journal.ugm.ac.id/wisdom>
- Rahmadani, S., & Pradipta, F. T. D. (2026). Politik identitas dalam pemilu Indonesia dan peran institusi budaya serta keislaman. *Indonesian Journal of Innovation Multidiscipliner Research*, 4(2), 2000–2011. <https://doi.org/10.69693/ijim.v4i2.688>
- Rahmat, W., Putra, L. D., & Fitriyah, R. (2025). How do the ethnicity Minangkabau male express their masculinity in language: An identity point of view. *Men and Masculinities*, 31(1). <https://doi.org/10.1177/1354067X231201389>

- Sabarrudin, & Silvianetri. (2023). Telaah nilai pepatah Minangkabau dima bumi dipijak disinan langik dijunjuang dan kontribusinya dalam konseling budaya. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 6(1), 117–124. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i1.2939>
- Wirdanengsih, W., & Wita, G. (2025). Ethnoparenting based on local wisdom: The practice of Manjujai among Minangkabau families in Nagari Kasang, West Sumatra. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 10(1). <https://doi.org/10.31947/etnosia.v10i1.42603>
- Yuniseffendri, Y., & Nasrullah, R. (2025). Representation of symbolic metaphors in Minangkabau proverbs. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2). <https://doi.org/10.22219/kembara.v11i2.42251>